

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut WHO (2012) saat ini, sekitar 450 juta orang di dunia menderita gangguan mental atau perilaku, sebagian kecil dari mereka menerima perawatan, sedangkan di negara berkembang kebanyakan individu yang mengalami gangguan mental dibiarkan untuk mengatasi bebannya sendiri seperti depresi, demensia, skizofrenia, dan ketergantungan zat. Peneliti memilih keluarga ODGJ dikarenakan, penderita ODGJ umumnya mengalami permasalahan untuk menjalankan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari dan beban-beban yang ditanggung keluarga ODGJ cukup beragam dan masih berlangsung sampai dengan sekarang. Hal ini selaras dengan penelitian Sadock & Sadock (2007) penderita cenderung membutuhkan bantuan dari orang lain, terutama dari keluarga atau orang-orang terdekat. Penelitian ini memfokuskan pada anggota keluarga dari penderita ODGJ yang memiliki tanggung jawab dalam proses perawatan pasien.

Pandangan negatif yang beredar di tengah masyarakat tentang ODGJ dan beban-beban yang dialami keluarga selama merawat orang yang mengalami gangguan jiwa cukup beragam. Hal ini senada dengan penelitian Ambarsari & Sari (2012) memaparkan keluarga ODGJ menerima beban personal, seperti beban fisik dikarenakan orang yang mengalami gangguan jiwa membutuhkan pendampingan, perawatan dan pengawasan dari orang terdekat dan keluarga, selanjutnya di dalam merawat ODGJ menimbulkan beban materi karena biaya pengobatan yang tidak sedikit dan tidak sesuai dengan keadaan ekonomi, kemudian ada beban mental serta perasaan malu yang disebabkan oleh pandangan negatif masyarakat terhadap anggota keluarga ODGJ. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fitrikasari, dkk (2012) memaparkan beban yang dialami keluarga ODGJ yaitu akibat dari beban berat yang dihadapi, perasaan tidak nyaman, kualitas perkawinan menurun,

hubungan terhadap orang lain dan apresiasi pada fungsi perawatan. Menurut (WHO 2002) secara global, banyak korban penyakit mental dan keluarganya menjadi target stigma dan diskriminasi. Sebagaimana diungkap oleh keluarga ODGJ berinisial D yang berasal dari kota P yang menerima omongan yang tidak mengenakan hati dari temanya, yaitu:

*“Saya pernah dibilang teman seperti kamu enggak takut apa tinggal sama orang gila, enggak takut disiksa secara fisik atau bisa diancam dibunuh juga, teman saya menjauhi saya padahal dulu saya seakrab itu dengan teman saya”*

Wawancara kedua dilakukan oleh keluarga ODGJ berinisial H yang berasal dari kota P, mengatakan bahwa:

*“Beban-beban yang saya terima sebenarnya sangat banyak mba dalam merawat ibu saya, saya sebenarnya capek fisik, uang yang sudah dikeluarkan juga sudah habis-habisan, kadang saya merasa iri dengan kehidupan orang-orang tetapi yasudah disyukuri dan dinikmati saja.”*

Wawancara ketiga dilakukan oleh keluarga ODGJ berinisial A yang berasal dari kota P, mengatakan bahwa:

*“Keluarga saya kurang perhatian terhadap kondisi bapak, malah orang seperti tetangga saya yang tidak mempunyai hubungan darah lebih perhatian terhadap saya, berbeda dengan keluarga saya yang sebenarnya mempunyai hubungan darah dengan saya.”*

Pada saat melaksanakan observasi, wawancara dan studi pendahuluan yang sudah dilakukan, stigma yang didapatkan keluarga dan juga orang yang mengalami gangguan jiwa terbagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama memberikan stigma negatif dan kelompok kedua tidak memberikan stigma negatif. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Nasriati (2017) menjelaskan bahwa stigma yang didapatkan keluarga ODGJ yaitu tinggi, stigma yang dirasakan merupakan beban yang mengganggu keluarga. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rinawati & Sucipto (2017) memaparkan, keluarga mendapatkan stigma negatif yaitu adanya omongan-omongan yang tidak baik dari tetangga. Feryanti (2019) menjelaskan beban yang dirasakan keluarga ODGJ akibat stigma yang datangnya dari keluarga dan tetangga yang mengatakan bahwa dalam merawat orang yang mengalami gangguan jiwa

tidak ada gunanya dan sia-sia. Peneliti ketika melakukan observasi, wawancara di lapangan dan studi pendahuluan melalui jurnal-jurnal terdahulu ternyata memang masih banyak masyarakat yang memandang keluarga ODGJ dan orang yang mengalami gangguan jiwa negatif, keluarga mengalami kondisi yang tidak menguntungkan dikarenakan stigma dan *labeling* dari masyarakat. Beban-beban dan stigma yang dirasakan keluarga ODGJ menjadi masalah serius, karena tidak mudah bagi seseorang untuk menerima keadaan dirinya sebagai keluarga yang menyandang status sebagai keluarga gangguan jiwa. Sesuai dengan penelitian terdahulu Friedman (2010) kehadiran anggota keluarga dengan masalah gangguan jiwa dapat menimbulkan suatu beban finansial serta emosional berat dan berkepanjangan, serta kondisi psikososial seperti stigma sosial, diskriminasi, penolakan diri dan hubungan yang kurang baik terhadap keluarga.

Keluarga ODGJ yang mendapatkan tekanan-tekanan harus tetap melanjutkan hidupnya dengan cara mengembangkan aspek positif yakni dengan cara menjadi individu yang resilien sehingga keluarga bisa beradaptasi dan bertahan dengan masalah-masalah yang dialami, apabila keluarga ODGJ dapat meningkatkan resiliensi maka akan mengurangi beban-beban didalam merawat pasien ODGJ (Pandjaitan & rahmasari 2020). Resiliensi sangat penting sekali dimiliki individu agar bisa menerima, beradaptasi, bangkit dan juga mengatasi sebuah permasalahan yang terjadi dihidupnya sehingga individu bisa menjaga dan melangsungkan hidupnya secara maksimal. Hal ini senada dengan penelitian Zauszniewski, dkk (2010) anggota keluarga ODGJ yang meningkatkan resiliensi, akan lebih mampu mengelola dan mengatasi kesulitan di dalam merawat pasien gangguan mental, resiliensi ini juga berkontribusi untuk kesejahteraan diri sendiri dan juga pasien yang memiliki gangguan jiwa.

Resiliensi merupakan keahlian seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah, menjaga kesehatan dan mempertahankan energi yang positif agar tetap melanjutkan hidupnya (A. Setyowati dkk., 2010). Resiliensi

mempunyai beberapa fase, yang pertama yaitu fase dimana beban-beban mulai bermunculan sampai dengan fase dimana keluarga ODGJ dapat menerima dan mengatasi sehingga bisa mencapai kemampuan resiliensi. Uyun (2012) menjelaskan resiliensi merupakan keahlian yang harus ditingkatkan di dalam semua bidang kehidupan, resiliensi juga merupakan aspek penting di dalam kehidupan, apabila permasalahan datang maka seseorang harus meningkatkan kemampuannya dengan sangat baik guna menjaga kelangsungan hidup yang maksimal. Aprilia (2013) menjelaskan individu yang resilien tidak terus-menerus memperlihatkan keadaan hati yang negatif, mereka dapat dengan mudah dan mampu mengatasi kesedihan dan permasalahan yang terjadi, peningkatan resiliensi dalam diri seseorang dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan diri, mengatasi tekanan-tekanan yang terjadi, kematangan emosi dan lebih optimis dalam menjalani hidup.

Resiliensi dapat diciptakan memerlukan beberapa faktor, apabila faktor-faktor itu tidak ada maka resiliensi tidak akan terjadi. Penelitian ini mengambil dua faktor yang dijadikan variabel bebas, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri individu yaitu harga diri dan faktor dari luar individu yaitu dukungan sosial. Peneliti mengambil kedua variabel bebas tersebut dikarenakan beban-beban dan stigma yang sudah dipaparkan diatas akan berdampak pada harga diri, sehingga membuat keluarga ODGJ merasa malu, merasa harga dirinya rendah, serta adanya beban-beban dan stigma yang diperoleh membuat individu membutuhkan dukungan dari orang lain. Hal ini senada dengan penelitian Rahman, dkk (2018) memaparkan bahwa masyarakat memberikan stigma negatif, yaitu skizofrenia merupakan aib sehingga menimbulkan rasa malu pada keluarga sehingga hal ini sangat mempengaruhi harga diri keluarga. Menurut Byba (2017) pengaruh stigma dan diskriminasi yang didapatkan berdampak pada gangguan harga diri sebagai keluarga ODGJ. Werner dan Smith (Reich, 2010) memaparkan karakteristik individu yaitu harga diri merupakan faktor penting individu

untuk tetap bertahan ketika menghadapi masalah dan tidak mudah menyerah sehingga akan meningkatkan resiliensi.

Penelitian sebelumnya Rukmini & Syafiq (2019) memaparkan faktor-faktor resiliensi yang didapatkan keluarga skizofrenia yaitu faktor dari dalam keluarga ODGJ seperti harga diri dan perasaan-perasaan positif lainnya dalam menilai dirinya dengan baik, serta faktor dari luar berupa dukungan sosial dari orang-orang sekitar. Penelitian selanjutnya juga dilakukan Khasannah (2020) menyatakan bahwa tingkatan harga diri yang dimiliki keluarga ODGJ akan mempengaruhi tinggi rendahnya resiliensi. Selanjutnya penelitian sebelumnya dilakukan oleh Frasia, dkk (2018) dalam penelitian ini harga diri yang dimiliki keluarga yaitu tinggi dengan berkeyakinan bahwa kemampuannya dalam merawat pasien akan membuat kondisi menjadi membaik, penilaiannya tersebut membuat ia selalu merasakan kekuatan yang positif, sehingga ia dapat memikul beban yang ditanggungnya.

Handayani, dkk (1998) mengatakan harga diri adalah penilaian individu yang berhubungan dengan dirinya, ditunjukkan dengan tindakan setuju dan tidak setuju, kemudian individu juga mempercayai dirinya sendiri bahwa ia penting, berharga, berhasil dan mampu. Rohmah (2012) menjelaskan harga diri berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil, tingkatan emosi, level emosi, target dan kualitas hidup. Dalam penyusunan sikap, harga diri ini adalah kunci berharga yang dapat mengarahkan seseorang untuk berhasil atau tidak. Menurut Sarwono & Meinamo (2012) apabila seseorang menilai dirinya dengan positif maka pengaruh yang ditimbulkan juga positif dan akan lebih percaya diri. Sebaliknya, seseorang yang menilai dirinya negatif maka dampak yang ditimbulkan juga akan negatif dan akan menjadi tidak percaya diri.

Menurut paparan diatas harga diri pada keluarga yang mengalami gangguan jiwa tergantung dari bagaimana keluarga ODGJ menilai dirinya sendiri. Harga diri yang terbentuk bisa rendah bisa juga tinggi, apabila harga dirinya tinggi maka individu akan menjadi pribadi yang positif, lebih percaya diri dan dalam berhubungan dengan orang lain baik. Seseorang dengan harga

diri yang tinggi maka bisa meningkatkan resiliensi, karena harga diri merupakan faktor internal dalam pembentukan resiliensi. Sebaliknya, apabila harga dirinya rendah maka mereka akan rentan terhadap depresi, kurangnya percaya diri, perilaku yang ditimbulkan akan negatif. Seseorang dengan harga diri yang rendah maka akan menurunkan resiliensi.

Keluarga ODGJ tidak hanya membutuhkan faktor dari dalam dirinya saja berupa harga diri tetapi juga membutuhkan faktor dari luar yang datangnya dari lingkungan sekitar berupa dukungan sosial. Keluarga ODGJ yang mendapatkan faktor dari dalam dan dari luar, maka akan tercipta resiliensi yang tinggi. Hal ini senada dengan penelitian resnick, dkk (2011) faktor yang mempengaruhi resiliensi yang bersumber dari dalam yaitu harga diri kemudian faktor dari luar adalah dukungan sosial, ketika individu mendapatkan dukungan dari orang lain maka kepercayaan dirinya akan meningkat hal ini bisa membantu individu dalam menyelesaikan masalah dan bisa bangkit kembali.

Menurut penelitian sebelumnya C. Setyowati & Retnowati (2015) keluarga ODS menunjukkan resiliensinya, ada dua faktor yang mempengaruhi resiliensi yang pertama faktor dari dalam yaitu subjek mempunyai kemauan belajar, tekun dalam bekerja, penuh kasih sayang dan aktif bergaul kemudian faktor dari luar yang mempengaruhi resiliensi yaitu dukungan sosial yang datangnya dari keluarga, tenaga kesehatan, komunitas keagamaan, pemerintah daerah serta masyarakat. Penelitian lain juga dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2018) penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial terhadap resiliensi keluarga penderita skizofrenia pada Klinik Utama Kesehatan Jiwa Nur Ilahi Bandung. Pada penelitian Azizah (2016) subjek dalam penelitian ini yaitu keluarga pasien skizofrenia dengan jumlah 80 orang, penelitian ni menghasilkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi keluarga pasien skizofrenia sebesar  $r=0,494$   $p<0,00$ .

Sarafino (2011) menyebutkan bahwa sumber dari dukungan sosial berasal dari profesional, non profesional dan kelompok dukungan sosial.

Peneliti dalam penelitian mengambil dukungan sosial yang datang dari keluarga, masyarakat, tenaga kesehatan, instansi dan pemerintah. Keluarga sebagai *social support system* juga dapat dikatakan sebagai sarana terdekat bagi seseorang yang membutuhkan dukungan sosial. Senada dengan penelitian Wahyuningtiyas (2017) memaparkan resiliensi pada keluarga gangguan jiwa akan baik apabila dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu dari lingkungan keluarga, lingkungan memberikan dukungan dan perhatian secara baik. Selain itu, puskesmas bersama pemerintah kewilayahan berperan sebagai penyedia layanan dukungan sosial, dalam hal ini keluarga merasa pentingnya dukungan informasi dan panduan untuk merawat pasien dari institusi formal, sehingga membantu mereka dalam merawat ODGJ selanjutnya dukungan sosial yang dapat diberikan masyarakat perlu pemberian wawasan kepada masyarakat, salah satunya dengan psikoedukasi oleh profesional seperti psikolog dan psikiater agar masyarakat awam tidak memiliki stigma negatif pada keluarga dan ODGJ.

Saputri & Indrawati (2011) menjelaskan dukungan sosial adalah individu yang menerima pertolongan berupa manfaat baik berupa penerimaan, semangat, perhatian yang diperoleh dari individu lain yang mempunyai hubungan darah atau pernikahan serta kekerabatan sehingga berguna untuk meringankan individu dalam mengatasi masalahnya. Selaras dengan penelitian Poegoeh & Hamidah (2016) bahwa dukungan sosial merupakan peran penting di dalam resiliensi, subjek dalam penelitian ini yaitu 60 anggota keluarga skizofrenia yang merupakan pasien rawat inap di RSJ Dr.Radjiman Wediodiningrat Lawang, dalam penelitian ini diperoleh hasil yang signifikan adanya pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi keluarga yang memiliki anggota keluarga skizofrenia.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti resiliensi yang di tinjau dan di miliki keluarga pasien ODGJ berkaitan dengan harga diri tentang penilaian individu terhadap dirinya sendiri dan dukungan sosial yang diterima oleh orang yang merawat pasien gangguan jiwa.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan penelitian ini, yaitu “Apakah ada hubungan harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada keluarga ODGJ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada keluarga ODGJ.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang hubungan harga diri dengan dukungan sosial terhadap resiliensi pada keluarga ODGJ.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pedoman yang bermanfaat bagi individu ataupun lingkungan sekitar keluarga ODGJ terkait dukungan sosial sehingga dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dan mendapatkan penilaian positif terhadap individu.

